

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Rafiek (2013:98) berpendapat bahwa sastra mencakup ekspresi emosional penulis, termasuk perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, frustrasi, dan lain-lain. Sastra sangat membutuhkan interpretasi dari seorang pembaca terhadap suatu hasil karya sastra karena bahasa yang digunakan dalam sastra tidak selalu sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Sedangkan karya sastra merupakan hasil ciptaan atau karya manusia yang mencerminkan ekspresi, perasaan, pemikiran, dan imajinasi pengarangnya. Menurut Waluyo (dalam Wuryani, 2013), ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Biasanya karya sastra ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah, penuh makna, dan mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga dapat memberikan pesan bagi pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki kekhasan dalam pemilihan diksi, struktur bahasa, dan penggunaan gaya bahasa yang membedakannya dari karya non-sastra.

Dalam karya sastra, bahasa merupakan unsur penting yang mengandung keindahan di dalamnya sehingga gaya bahasa sering dilibatkan dalam karya sastra untuk mempengaruhi keindahan bahasa serta makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. "Pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra dapat

dilakukan dengan kajian stilistika” (Mustikasari, 2021). Ia juga menambahkan bahwa kajian stilistika menelaah cara pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra untuk menyampaikan dan membentuk makna serta pesan yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Menurut Keraf (2014:133), gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara khas dalam menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa.

Gaya bahasa yang digunakan dalam menciptakan suatu karya sastra ada beberapa jenis. Gaya bahasa terdiri dari pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut (Azri, 2023). Salah satu jenis gaya bahasa tersebut adalah majas. Majas merupakan gaya bahasa yang menggunakan kiasan atau perbandingan untuk memperindah bahasa atau menambahkan makna lebih dalam. Majas digunakan untuk memberikan efek estetis dan memberi penekanan pada ungkapan dalam bahasa, dengan cara menggambarkan sesuatu melalui cara yang berbeda dari makna sebenarnya.

Pada penelitian ini majas dipilih untuk dianalisis karena majas merupakan salah satu unsur utama yang penting dalam suatu karya sastra terutama puisi. Hal tersebut sejalan dengan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa “Di antara genre sastra, puisilah yang dianggap sebagai objek utama stilistika. Alasannya diantaranya puisilah yang menggunakan bahasa secara khas. Puisi memiliki medium terbatas, sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas puisi yang terdiri atas beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan yang sama dengan sebuah cerpen atau novel. Di sinilah diperlukan bahasa yang padat dan pekat.” (Ratna dalam Mustikasari, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa

puisi menggunakan bahasa yang padat, pekat, dengan medium yang terbatas, sehingga majas menjadi unsur penting untuk membentuk puisi. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilih majas untuk dianalisis pada penelitian ini.

Majas memiliki beberapa jenis dan masing-masing jenis majas tersebut memiliki ciri serta fungsi yang berbeda. Masruchin (2017:12-63) berpendapat bahwa Majas-majas itu terdiri dari majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Majas-majas tersebut memiliki rincian yang lebih spesifik, yaitu majas perbandingan terdiri dari asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, eponim, sinekdok, simile, alegori dan sinestesia. Majas pertentangan terdiri dari antitesis, hiperbola, paradoks dan litotes. Majas penegasan terdiri dari pleonarisme, repetisi, paralelisme, tautologi, klimaks, anti klimaks dan retorik. Majas sindiran terdiri dari ironi, sinisme dan sarkasme.

Berbeda dengan Faulseit & Kühn (1963), yang mengungkapkan bahwa jenis-jenis majas terdiri dari *Epitheton*, *Vergleich*, *Metapher*, *Metonymie*, *Personifizierung*, *Allegorie*, dan *Symbol*. Pada penelitian ini, jenis-jenis majas yang digunakan sebagai fokus penelitian adalah majas-majas yang terdapat dalam teori Faulseit & Kühn. Teori Faulseit & Kühn dipilih dalam penelitian ini karena pengklasifikasian majas yang disajikan dalam teori tersebut jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Dalam buku *Stilistische Mittel und Möglichkeiten der deutschen Sprache*, Faulseit & Kühn tidak hanya mengelompokkan jenis-jenis *rhetorische Mittel* secara terstruktur, tetapi juga menyertakan penjelasan yang rinci serta contoh-contoh konkret untuk setiap jenis majas. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi majas pada ketiga puisi yang akan diteliti ini.

Penggunaan teori ini juga karena didasari oleh objek penelitian pada penelitian ini yang menggunakan karya sastra berbentuk puisi dari Jerman, sehingga digunakan majas-majas berdasarkan teori yang dikemukakan penulis Jerman, yaitu Dieter Fausseit dan Gudrun Kühn. Setiap bahasa dan tradisi sastra memiliki sistem, istilah, serta cara pandang tersendiri dalam mengklasifikasikan dan menafsirkan majas. Penggunaan teori majas selain Jerman dalam penelitian ini berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran, mengingat tidak semua jenis majas dalam tradisi sastra memiliki padanan yang sama dalam sastra Jerman. Oleh karena itu, penggunaan teori majas Jerman dinilai lebih tepat dan relevan untuk memahami gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Heine yang akan diteliti ini sesuai dengan konteks bahasa dan kebudayaannya.

Melalui majas, pengarang dapat menyampaikan gagasan secara tidak langsung, menimbulkan kesan emosional, serta memperkaya makna yang terkandung dalam teks sastra. Majas bukan hanya sebuah bagian dari gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menciptakan suatu karya sastra, melainkan juga merupakan unsur penting pembangun karya sastra. Sehingga penggunaan majas selalu dilibatkan dalam pembuatan karya sastra, terlebih pada karya sastra berbentuk puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang berasal dari imajinasi atau perasaan pengarang yang diungkapkan melalui kata-kata sehingga menghasilkan teks imajinatif yang mengandung makna tersirat. Rosyid (2009) mengatakan “Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi”. Pendapat lain mengatakan bahwa puisi terdiri dari unsur- unsur seperti imajinasi,

pilihan kata, gagasan, nada, dan perasaan (Wiyatmi, 2009:57). Sejalan dengan pendapat Kosasih (2012:97) yang mengemukakan bahwa unsur-unsur keindahan pada puisi terdapat pada unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa puisi merupakan hasil upaya manusia untuk menciptakan suasana suatu keadaan, yang dapat digunakan untuk membayangkan, memahami, dan merasakan kehidupan yang lebih mendalam melalui kata-kata yang mengandung unsur-unsur kepuitisan.

Menurut Sudarma, (2020:5) “Puisi sangat memperhatikan keindahan bunyi, bentuk, dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik bahasa yang padat, indah, simbolik, dan penuh makna, sehingga penyair sering kali memanfaatkan majas untuk mengekspresikan gagasan secara tidak langsung dengan mengandung nilai estetis serta makna yang dalam. Oleh karena itu, makna puisi tidak selalu dapat dipahami secara literal dan pemahaman terhadap majas menjadi hal yang penting dalam menafsirkan pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah puisi.

Puisi dipilih sebagai objek penelitian karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menurut peneliti unik, hal itu dilihat dari cara penyampaiannya yang padat, penuh makna, dan penuh dengan keindahan bahasa. Puisi dikatakan padat karena puisi mengungkapkan gagasan yang kompleks namun dengan kata-kata yang minim atau pendek, tidak seperti karya sastra lain yang diungkapkan dengan penjelasan yang panjang, seperti pada cerpen dan novel. Salah satu contohnya pada baris puisi “Langit menangis di malam kelam”, tergambar suasana kesedihan, keheningan dan kegelapan hanya dalam 5 kata. Selanjutnya,

peneliti mengatakan puisi disampaikan dengan penuh makna karena dalam membaca puisi setiap pembaca memiliki sudut pandang dan interpretasinya masing-masing. Contohnya pada puisi berjudul Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono pada baris “Dihapusnya jejak-jejak kakinya, Yang ragu-ragu di jalan itu”, yang memiliki makna bahwa jejak kakinya melambangkan keraguan atau kesalahan, lalu hujan membersihkan kesalahan itu dan memberi kesempatan untuk memperbaiki atau memulai baru.

Selain itu, juga dilatarbelakangi karena puisi memiliki keindahan bahasa, contohnya pada puisi berjudul Lukisan Berwarna karya Joko Pinurbo pada barisnya “Hujan beratus warna tumpah di hamparan kanvas senja.”. Baris puisi ini mengandung majas yang memberi keindahan bahasa pada puisi tersebut, yang menggambarkan alam seolah olah adalah seniman yang melukis langit menjadi karya seni. Puisi diciptakan dari imajinasi pengarangnya yang diungkapkan melalui kata-kata indah yang bertujuan untuk mengekspresikan pikiran pengarang sehingga dapat membangkitkan emosi atau perasaan para pembaca.

Christian Johann Heinrich Heine atau yang lebih dikenal dengan nama Heinrich Heine adalah salah satu tokoh sastrawan dan penyair Jerman yang berbakat dan juga dan juga banyak dikagumi. Heine lahir pada tanggal 13 Desember 1797 di Düsseldorf yang mana itu bertepatan dengan masa *Epoche Romantik*, sehingga membuat karya-karyanya ikut tergolong dalam masa tersebut. Karya Heinrich Heine dipilih antara lain karena ia merupakan salah satu penyair Jerman yang sangat berpengaruh pada abad-19 hingga pada kancah internasional. Bahkan hingga saat ini namanya pun masih dikagumi dan juga karyanya masih banyak diminati oleh para pembaca.

Selain itu, juga karena terdapat keindahan dalam penulisan pada karya-karya Heine. Gaya penulisan puisi Heinrich Heine dapat dikatakan unik karena Ia mampu memadukan keindahan puisi dengan kritik sosial yang tajam, menggunakan ironi, dan satire. Gaya penulisannya mencerminkan ketegangan antara romantisme dan realisme, serta kritik terhadap masyarakat pada masanya. Hal ini juga didasarkan karena Heine lahir pada saat berlangsungnya masa *Epoche Romantik*, sehingga karya-karyanya juga tergolong dalam masa tersebut. Dan Heine juga dikenal sebagai *Letzter Dichter der Romantik* atau penyair terakhir dari periode Romantik.

Dari banyaknya puisi yang ditulis Heine, peneliti memilih tiga puisi dari buku kumpulan puisi Heine yang berjudul "*Buch der Lieder*" yang diterbitkan pada tahun 1827 di Hamburg, pada bagian/siklus *Die Heimkehr* (Kepulangan) untuk dijadikan sumber data pada penelitian ini. Pada buku ini, terdapat beberapa bagian/siklus yang masing-masing di dalamnya berisi puisi-puisi yang diberi judul menggunakan angka romawi. Bagian/siklus *Die Heimkehr*, berisi puisi hingga nomor LXXXVIII (88). Terdapat pula beberapa puisi yang tidak bernomor atau yang memiliki judul sendiri, karena merupakan balada yang menceritakan sebuah kisah spesifik atau adegan tertentu. Pada penelitian ini, tiga puisi yang diambil antara lain, puisi II, IX, dan X. Puisi II merupakan puisi yang dikenal dengan judul "*Die Lorelei*".

Ketiga puisi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dalam satu tema yang dikelompokkan sendiri oleh Heine yaitu pada bagian *Die Heimkehr* yang artinya 'Kepulangan'. Namun, pada masing-masing puisi tersebut juga terdapat tema-tema berbeda, antara lain tentang cinta dan patah hati, kerinduan dan

kenangan masa lalu, alam sebagai simbol emosi atau perasaan, legenda atau mitos, kematian, kesepian, kritis sosial, dan lain sebagainya. Keterkaitan ketiga puisi yang diambil adalah pengungkapan perasaan penulis dengan menampilkan gambaran alam dan suasana yang kuat, yang berlatar sama pada lautan. Selain itu juga karena dilaterbelakangi pada keunikan bentuk judulnya yang menggunakan nomor yaitu angka Romawi. Penggunaan angka Romawi dalam judul puisi tergolong jarang ditemukan dibandingkan dengan judul puisi pada umumnya yang menggunakan kata atau frasa tertentu. Keunikan ini menimbulkan ketertarikan peneliti dalam memilih puisi tersebut sebagai objek penelitian.

Dalam larik-larik puisi yang diciptakannya, Heine sering menggunakan beragam majas untuk mengungkapkan gagasan secara implisit atau tidak langsung, membangkitkan emosional, serta memperdalam makna pada puisi yang diciptakannya. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis terhadap majas dalam ketiga puisi tersebut berdasarkan jenis-jenis majas yang dikemukakan oleh Faulseit & Kühn untuk mengetahui majas apa saja yang digunakan Heine dalam ketiga puisi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis majas yang terdapat pada tiga puisi karya Heinrich Heine?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis majas yang digunakan dalam tiga puisi karya Heinrich Heine.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan akademik dan bermanfaat untuk melengkapi kajian tentang majas-majas yang telah dilakukan sebelumnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembelajar bahasa Jerman tentang majas-majas yang terdapat dalam tiga puisi karya Heinrich Heine. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian mendatang.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki batasan-batasan penelitian yaitu menitikberatkan pada jenis-jenis majas yang terkandung dalam tiga puisi karya Heinrich Heine.

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu dengan topik kajian analisis yang sama yaitu analisis majas pada puisi dengan judul “Majas Metafora Dalam Kumpulan Puisi Karya Heinrich Heine” oleh RR. Siti Nur An Nisa pada tahun 2017. Pada penelitian tersebut, majas yang difokuskan hanya pada majas metafora, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada keseluruhan jenis

majas menurut teori Faulseit & Kühn. Objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu, objek yang diteliti adalah 14 puisi karya Heinrich Heine antara lain, *Du liebst mich nicht*, *Die Jahre kommen und gehen*, dan *Wenn ich auf der Lage liege*. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah puisi II, IX, dan X pada bagian *Die Heimkehr* dalam buku *Buch der Lieder* karya Heinrich Heine dan tidak termasuk dalam 14 puisi yang diteliti pada penelitian terdahulu. Dan juga ketiga puisi tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

